

Analisis Miskonsepsi Bahan Ajar IPAS Kurikulum Merdeka pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar

Siti Musyarofah Nur Halimah¹⁾, Rosyidah²⁾, Yuni Ratnasari³⁾, Fina Fakhriyah⁴⁾

^{1,2,3} Universitas Muria Kudus, Jawa Tengah Indonesia

Email: 202303093@std.umk.ac.id¹, 202303087@std.umk.ac.id², yuni.ratnasari@umk.ac.id³,
fina.fakhriyah@umk.ac.id⁴

Article History : Received: 21-02-2025 Accepted: 14-03-2025 Publication: 17-03-2025

Abstract: *This research aims to identify misconceptions in the science and science teaching materials for class III of the Merdeka Curriculum, which are contained in the 2022 Science and Technology Package Book from the Ministry of Education and Culture, the Free Curriculum General Elementary School Maestro Companion Book, and the Merdeka Curriculum Science 3A Learning Companion Book. The method used is descriptive qualitative with data collection through observation and documentation. Misconceptions in teaching materials are categorized into five types: Misidentifications, Overgeneralization, Oversimplifications, Obsolete Concepts and Terms, and Undergeneralization. The research results show that there are misconceptions in science teaching materials. Misidentifications were found in the Animal Breeding and Types of Metamorphosis material. Overgeneralization occurs in material on Invertebrate Animals, Life Cycles of Living Creatures, and Metamorphosis of Living Creatures. Oversimplifications are found in almost all materials, including Invertebrate and Vertebrate Animals, Form and Function of Animal Body Parts, Various Ecosystems, Symbiosis Between Living Things, and Energy Sources. No misconceptions were found in the Obsolete concepts and terms and Undergeneralization categories. This research emphasizes the importance of preparing more accurate and comprehensive teaching materials to support better student understanding.*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi miskonsepsi dalam bahan ajar IPAS kelas III Kurikulum Merdeka, yang terdapat pada Buku Paket IPAS 2022 dari Kemendikbudristek, Buku Pendamping Maestro SD Umum Kurikulum Merdeka, dan Buku Pendamping Pembelajaran IPAS 3A Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Miskonsepsi dalam bahan ajar dikategorikan ke dalam lima jenis: Misidentifications, Overgeneralization, Oversimplifications, Obsolete concepts and terms, dan Undergeneralization. Hasil penelitian menunjukkan adanya miskonsepsi dalam bahan ajar IPAS. Misidentifications ditemukan pada materi Perkembangbiakan Hewan dan Jenis Metamorfosis. Overgeneralization terjadi pada materi Hewan Invertebrata, Siklus Hidup Makhluk Hidup, dan Metamorfosis Makhluk Hidup. Oversimplifications ditemukan pada hampir semua materi, termasuk Hewan Invertebrata dan Vertebrata, Bentuk dan Fungsi Bagian Tubuh Hewan, Macam-macam Ekosistem, Simbiosis Antarmakhluk Hidup, dan Sumber Energi. Tidak ditemukan miskonsepsi dalam kategori Obsolete concepts and terms dan Undergeneralization. Penelitian ini menegaskan pentingnya penyusunan bahan ajar yang lebih akurat dan komprehensif untuk mendukung pemahaman siswa yang lebih baik.*

Keywords : *Teaching Materials, IPAS, Misconceptions*

Cite this article as :

Halimah, S. M. N. ., Rosyidah, R., Ratnasari, Y. ., & Fakhriyah, F.(2025) . Analisis Miskonsepsi Bahan Ajar IPAS Kurikulum Merdeka pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Multidisciplinary Journal of Education , Economic and Culture*, 3(1), 46–62. <https://doi.org/10.61231/mjeec.v3i1.348>

Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0

PENDAHULUAN

Era globalisasi mengharuskan adanya transformasi pada semua lini, tidak lepas salah satunya dalam dunia pendidikan. Pendidikan adalah suatu sarana untuk menciptakan individu yang berkualitas dan unggul pada zaman modern saat ini (Nisai et al., 2020). Pendidikan juga memegang peran krusial sebagai *social agent of change*. Oleh karena itu, pendidikan selalu diarahkan untuk mencapai tujuan yang bersifat nasional. Tujuan pendidikan nasional diharapkan dapat menghasilkan individu Indonesia yang religius dan bermoral, menguasai pengetahuan dan keterampilan, sehat secara fisik dan mental, serta memiliki kepribadian yang bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan ini, pengembangan kurikulum pendidikan menjadi hal yang sangat penting, karena kebijakan mengenai kurikulum merupakan salah satu aspek yang tak terpisahkan dari pembangunan pendidikan di masa depan.

Perubahan kurikulum harus didasarkan pada landasan yang kuat dan mengikuti perkembangan zaman, terutama dalam era digital saat ini. Tujuan utama dari perubahan kurikulum ini adalah untuk menyesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Pada tahun 2019, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Makarim, memperkenalkan perubahan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka Belajar mengutamakan pembelajaran yang bersifat intrakurikuler dan beragam, dengan tujuan agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mendalami materi dan memperkuat kompetensinya. Selain itu, para guru diberikan keleluasaan untuk memilih bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan minat belajar siswa. Kurikulum Merdeka ini membawa pembaruan dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, salah satunya dalam pembelajaran IPA dan IPS yang digabung menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) (Queen et al., 2024).

Pembelajaran IPAS bertujuan untuk mengembangkan keterampilan inkuiri siswa, memungkinkan mereka untuk lebih memahami lingkungan alam dan sosial yang ada di sekitar mereka. Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan ilmiah, tetapi juga belajar untuk menghubungkannya dengan fenomena sosial yang terjadi. Untuk mendukung tujuan tersebut, materi pembelajaran IPAS disajikan dalam bahan ajar yang dirancang secara sistematis agar sesuai dengan kebutuhan siswa (Nuryani et al., 2023).

Bahan ajar yang berkualitas harus disusun dengan mengacu pada CP (Capaian Pembelajaran) dan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) sebagai pedoman utama dalam Kurikulum Merdeka (Khairunisa & Ahyuni, 2023). Dengan mengacu pada CP dan ATP sesuai pada (SK BSKAP No. 008/H/KR/2022), bahan ajar dapat dirancang secara relevan untuk mendukung peserta didik memahami materi secara mendalam dan mengaitkannya dengan pengalaman nyata, sehingga mengurangi risiko miskonsepsi dan memastikan pembelajaran yang efektif (Pitriani et al., 2024).

Cite this article as :

Halimah, S. M. N. ., Rosyidah, R., Ratnasari, Y. ., & Fakhriyah, F.(2025) . Analisis Miskonsepsi Bahan Ajar IPAS Kurikulum Merdeka pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Multidisciplinary Journal of Education , Economic and Culture*, 3(1), 46–62. <https://doi.org/10.61231/mjeec.v3i1.348>

Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0

Berdasarkan observasi di kelas III SDN Ngajaran, pembelajaran muatan IPAS belum berjalan secara optimal. Salah satu masalah yang sering muncul adalah siswa mengalami miskonsepsi dalam memahami konsep-konsep tertentu. Guru hanya mengandalkan bahan ajar Kemdikbud dan buku pendamping, yang disampaikan dengan metode ceramah dan hanya dibaca tanpa penjelasan yang mendalam. Akibatnya, banyak siswa yang pasif dalam kegiatan kelompok, tidak semua siswa terlibat aktif, dan kemampuan berpikir kritis mereka masih rendah, yang berujung pada kesalahan pemahaman konsep.

Pembelajaran yang tidak memperhatikan miskonsepsi dapat menghambat pembentukan gagasan ilmiah, menciptakan kesulitan belajar pada siswa, dan berdampak pada rendahnya prestasi siswa. Kebenaran konsep IPAS sangat penting, karena kesalahan dalam konsep dapat menyebabkan teori dan hukum yang dibangun menjadi salah arah. Pemahaman seseorang terhadap suatu konsep disebut konsepsi, sedangkan kesalahan dalam memahami konsep yang tidak sesuai dengan kesepakatan para ilmuwan disebut miskonsepsi (Saputri et al., 2023).

Seiring dengan masih terbatasnya penelitian mengenai analisis bahan ajar, peneliti melakukan analisis terhadap bahan ajar IPAS kelas III Kurikulum Merdeka dalam perspektif miskonsepsi yang terdapat pada Buku Paket IPAS 2022 dari Kemendikbudristek, Buku Pendamping Maestro SD Umum Kurikulum Merdeka, dan Buku Pendamping Pembelajaran IPAS 3A Kurikulum Merdeka. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi konsep-konsep IPA dalam bahan ajar tersebut yang dapat menimbulkan kesalahpahaman. Harapannya, tidak akan ada miskonsepsi di antara siswa maupun pendidik saat menggunakan bahan ajar tersebut.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode analisis isi terhadap beberapa sumber bahan ajar IPAS Kurikulum Merdeka. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah pengumpulan data melalui studi pustaka, dengan sumber utama meliputi Buku Paket IPAS 2022 dari KEMDIKBUD, Buku Pendamping Pembelajaran Maestro SD Umum, dan Buku Pendamping Pembelajaran IPAS Kelas 3A Kurikulum Merdeka. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan dianalisis untuk mengidentifikasi kemungkinan miskonsepsi dalam materi yang disajikan. Analisis ini dilakukan dengan menganalisis isi buku, menyeleksi bagian-bagian yang berpotensi mengandung miskonsepsi, dan mengklasifikasikannya berdasarkan lima kategori menurut (Arif et al., 2024), yaitu 1) *Misidentifications* terjadi saat penjelasan tidak sesuai standar ilmiah. 2) *Overgeneralization* adalah kesalahan dalam analogi. 3) *Oversimplifications* menyederhanakan konsep secara keliru. 4) *Obsolete concept and term* menggunakan istilah usang. 5) *Undergeneralizations* menjelaskan konsep secara terbatas.

Cite this article as :

Halimah, S. M. N. ., Rosyidah, R., Ratnasari, Y. ., & Fakhriyah, F.(2025) . Analisis Miskonsepsi Bahan Ajar IPAS Kurikulum Merdeka pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Multidisciplinary Journal of Education , Economic and Culture*, 3(1), 46–62. <https://doi.org/10.61231/mjeec.v3i1.348>

Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0

Setelah proses klasifikasi selesai, hasil temuan disusun dalam bentuk tabel yang menggambarkan jenis dan contoh miskonsepsi yang ditemukan. Dari hasil analisis ini, disusun kesimpulan mengenai tingkat ketidaktepatan miskonsepsi yang ada dalam bahan ajar, diikuti dengan penyusunan rekomendasi untuk perbaikan materi serta strategi pengajaran yang dapat diterapkan oleh pendidik guna mencegah atau mengoreksi miskonsepsi di dalam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap bahan ajar IPAS kelas III pada Kurikulum Merdeka dilakukan terhadap tiga bahan ajar utama, yaitu: Buku Paket Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial 2022 dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (penulis: Amalia Fitri, dkk.); Buku Pendamping Pembelajaran Maestro SD Umum Kurikulum Merdeka (penulis: Lilis Julaika dan Yusuf Nunung Arifin); serta Buku Pendamping Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial Kelas 3A Kurikulum Merdeka (penulis: Indah Kusumawati, dkk.). Berikut Tabel 1 yang memuat hasil analisis buku paket.

Tabel 1. Hasil Analisis Buku Paket IPAS Kelas III Kurikulum Merdeka dari Kemendikbud

No.	Kategori	Bab	Halaman	Konsep Materi
1.	<i>Misidentifications</i>	2	44	Perkembangbiakan Hewan
2.	<i>Overgeneralization</i>	2	48	Metamorfosis Makhluk Hidup
3.	<i>Oversimplifications</i>	1	5-7	Hewan Invertebrata
		1	6	Hewan Invertebrata
		3	75	Ekosistem Perairan
		3	81	Simbiosis Antarmakhluk Hidup
		4	102	Sumber Energi
4.	<i>Obselete concept and term</i>	-	-	-
5.	<i>Undergeneralizations</i>	-	-	-

Sumber tabel : Buku Paket IPAS 2022

Pada buku Paket Kemdikbud IPAS BAB I Halaman 5-7 topik A. Ada Hewan Apa Saja di Sekitarmu? menjelaskan tentang hewan invertebrata. Berikut gambar 1 yang menunjukkan contoh hewan invertebrata.



Gambar 1. Hewan Invertebrata

Sumber Gambar: Buku Paket Kemdikbud Hal.5-7

Cite this article as :

Halimah, S. M. N. ., Rosyidah, R., Ratnasari, Y. ., & Fakhriyah, F.(2025) . Analisis Miskonsepsi Bahan Ajar IPAS Kurikulum Merdeka pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Multidisciplinary Journal of Education , Economic and Culture*, 3(1), 46–62. <https://doi.org/10.61231/mjeec.v3i1.348>

Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0

Hewan invertebrata dijelaskan hanya terdiri dari enam jenis: “Hewan berpori, hewan berongga, cacing, hewan lunak, hewan dengan kaki beruas, dan hewan berkulit duri”. Penjelasan ini termasuk kategori *Oversimplifications*. Hal ini dapat menyebabkan miskonsepsi pada siswa, terutama dalam memahami keanekaragaman invertebrata. Misalnya, siswa mungkin menganggap bahwa semua cacing termasuk dalam satu kelompok yang sama, padahal menurut (Tamba et al., 2020), klasifikasi hewan invertebrata meliputi lebih banyak kelompok, seperti *Platyhelminthes* (cacing pipih, seperti planaria), *Nematoda* (cacing gilig, seperti *Ascaris*), *Annelida* (cacing gelang, seperti cacing tanah), *Cnidaria* (hewan berongga, seperti karang dan ubur-ubur), dan *Echinodermata* (hewan berkulit duri, seperti bulu babi).

Selain itu pada materi hewan invertebrata ini halaman 6 juga dijelaskan bahwa hewan lunak seperti kerang, siput, dan cumi-cumi disebutkan tanpa pengecualian yang diperlukan. Berikut gambar 2 yang menunjukkan hewan lunak dalam kelompok hewan invertebrata.



Gambar 2. Hewan Lunak pada Hewan Invertebrata

Sumber Gambar: Buku Paket Kemdikbud Hal.6

Pada bagian ini, Kerang disebut sebagai "hewan lunak", hal ini bisa membuat siswa salah paham dan mengira seluruh tubuh kerang itu lunak. Sebenarnya, kerang memang termasuk dalam kelompok hewan lunak (Mollusca), tetapi tubuhnya dilindungi oleh cangkang keras untuk perlindungan. Penjelasan seperti ini terlalu sederhana (*oversimplifications*) dan tidak menjelaskan bahwa beberapa hewan lunak, seperti kerang, memiliki cangkang keras (Rixky et al., 2024).

Dalam Buku Paket Kemdikbud IPAS BAB II halaman 44, Topik B. Siklus Hidup Hewan, Sama atau Berbeda?, dijelaskan mengenai hewan yang berkembang biak dengan "bertelur dan melahirkan" atau ovovivipar, seperti ular piper, hiu martil, dan ikan gupi. Berikut gambar 3 yang menunjukkan cara perkembangbiakan ovovivipar.

Ada juga hewan yang bertelur dengan cara yang unik. Induk betina akan bertelur dalam perutnya. Telur-telur itu juga akan menetas dalam perut induknya. Setelahnya, induk betina akan melahirkan anak-anaknya. Cara berkembang biak ini disebut bertelur dan melahirkan. Hewan-hewan yang berkembang biak dengan cara tersebut contohnya ular piper, hiu martil, dan ikan gupi.



Gambar 3. Cara Perkembangbiakan Ovovivipar

Sumber Gambar: Buku Paket Kemdikbud Hal.44

Cite this article as :

Halimah, S. M. N. ., Rosyidah, R., Ratnasari, Y. ., & Fakhriyah, F.(2025) . Analisis Miskonsepsi Bahan Ajar IPAS Kurikulum Merdeka pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Multidisciplinary Journal of Education , Economic and Culture*, 3(1), 46–62. <https://doi.org/10.61231/mjeec.v3i1.348>

Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0

Penjelasan di atas termasuk dalam kategori *Misidentifications*, karena ikan gupi sebenarnya berkembang biak secara vivipar, yaitu dengan cara melahirkan anak-anak yang telah berkembang di dalam tubuh induknya, bukan secara ovovivipar seperti yang dijelaskan dalam materi tersebut (Gunawan & Putra, 2020). Selanjutnya pada Topik C: Metamorfosis, Perubahan Bentuk Makhluk Hidup, Hal 48. Berikut gambar 4 menggambarkan proses metamorfosis pada serangga.

Hampir semua serangga mengalami metamorfosis. Namun, ada juga hewan-hewan selain serangga yang mengalami metamorfosis. Contohnya katak, salamander, beberapa jenis ikan, dan lobster.



Gambar 4. Metamorfosis Serangga

Sumber Gambar: Buku Paket Kemdikbud Hal.48

Metamorfosis pada serangga termasuk dalam kategori *Overgeneralization*, karena menyatakan bahwa "hampir semua serangga mengalami metamorfosis", padahal ada beberapa serangga yang tidak mengalami metamorfosis signifikan. Sebagian besar serangga memang mengalami metamorfosis sempurna atau tidak sempurna, namun ada juga serangga yang tidak mengalami perubahan besar (Miftahulia et al., 2024). Berikut gambar 5 menunjukkan ekosistem perairan.



Gambar 5. Ekosistem Perairan

Sumber Gambar: Buku Paket Kemdikbud Hal.75

Berdasarkan Buku Paket Kemdikbud IPAS BAB III Topik B. Setiap Komponen Memiliki Peran, Hal. 75. Dalam materi dibahas ekosistem perairan dan peran tanaman air, ditemukan penjelasan yang termasuk dalam kategori *Oversimplifications*. Dalam materi ini disebutkan bahwa “Tanaman air memiliki empat peran utama”. Namun, penjelasan ini terlalu sederhana karena tidak menjelaskan perbedaan peran antara berbagai jenis tanaman air. Sebagai contoh, tidak semua tanaman air memiliki

Cite this article as :

Halimah, S. M. N. ., Rosyidah, R., Ratnasari, Y. ., & Fakhriyah, F.(2025) . Analisis Miskonsepsi Bahan Ajar IPAS Kurikulum Merdeka pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Multidisciplinary Journal of Education , Economic and Culture*, 3(1), 46–62. <https://doi.org/10.61231/mjeec.v3i1.348>

Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0

kemampuan yang sama dalam menghasilkan oksigen atau menyerap polutan (Lizayanti & Darwis, 2024).

Selain itu pada Topik C. Hubungan yang Unik pada Makhluk Hidup. Hal. 81. Berikut gambar 6 yang menunjukkan simbiosis komensalisme.



2. Simbiosis komensalisme adalah hubungan antar makhluk hidup yang hanya menguntungkan satu pihak. Anggrek atau tumbuhan paku sering menempel pada pohon yang tinggi. Tujuannya untuk mempermudah mendapatkan cahaya matahari. Hal ini karena batang tanaman ini tidak tinggi. Pohon tidak mendapatkan keuntungan tetapi tidak juga mendapatkan kerugian.

Gambar 6. Simbiosis Komensalisme

Sumber Gambar: Buku Paket Kemdikbud Hal.81

Dalam materi menunjukkan bahwa “Anggrek atau tumbuhan paku sering menempel pada pohon yang tinggi untuk mempermudah mendapatkan cahaya matahari”. Hal ini termasuk dalam kategori *Oversimplifications*. Anggrek atau tumbuhan paku memang menempel pada pohon untuk mendapatkan cahaya matahari, tetapi bukan hanya karena batang tanaman mereka tidak tinggi. Ada banyak faktor yang mempengaruhi, seperti kebutuhan akan cahaya, kelembapan, dan tempat yang aman dari ancaman hewan pemakan tanaman (Saputri et al., 2023).

Berikutnya pada BAB IV dalam buku Paket Kemdikbud IPAS Topik B. Sumber Energi di Sekitar Kita. pada Hal. 102, menyebutkan bahwa "Energi pada baterai bisa habis". Berikut gambar 7 yang menunjukkan baterai.

6. Baterai

Penemuan baterai memudahkan manusia membawa alat elektronik. Benda-benda seperti senter, ponsel pintar, dan jam menggunakan baterai sebagai sumber energinya. Energi pada baterai bisa habis. Jika habis, maka benda-benda yang membutuhkan energi listrik juga akan mati.



Gambar 7. Baterai

Sumber Gambar: Buku Paket Kemdikbud Hal.102

Hal ini berpotensi menimbulkan miskonsepsi dalam kategori *Oversimplifications*. Penjelasan ini tidak sepenuhnya akurat karena dapat membuat siswa berpikir bahwa energi benar-benar hilang begitu baterai habis, menurut hukum kekekalan energi, energi tidak pernah hilang, melainkan berubah bentuk misalnya, panas atau cahaya pada lampu senter (Febriansari et al., 2022). Berikut Tabel 2. yang menyajikan hasil analisis Buku Pendamping Kurikulum Merdeka.

Cite this article as :

Halimah, S. M. N. ., Rosyidah, R., Ratnasari, Y. ., & Fakhriyah, F.(2025) . Analisis Miskonsepsi Bahan Ajar IPAS Kurikulum Merdeka pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Multidisciplinary Journal of Education , Economic and Culture*, 3(1), 46–62. <https://doi.org/10.61231/mjeec.v3i1.348>

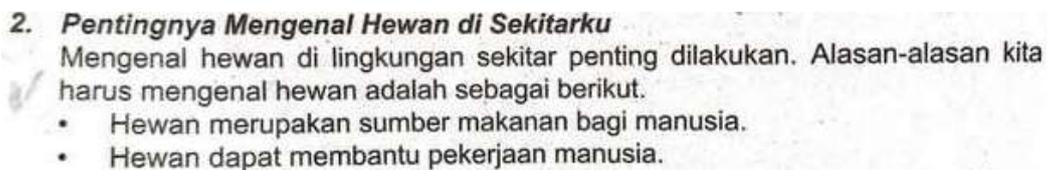
Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0

Tabel 2. Hasil Analisis Buku Pendamping Pembelajaran Maestro SD Umum Kurikulum Merdeka

No.	Kategori	Bab	Halaman	Konsep Materi
1.	<i>Misidentifications</i>	-	-	-
2.	<i>Overgeneralization</i>	2	150	Siklus Hidup Hewan yang Mengalami Metamorfosis
3.	<i>Oversimplifications</i>	1	124-125	Pentingnya Mengenal Hewan Disekitarku
		1	125	Beragamnya Hewan di Sekitarku
		1	130	Bagian Tubuh Hewan dan Fungsinya
		3	162	Macam-macam Ekosistem
		3	167	Jenis-jenis Simbiosis
		4	178	Macam-macam Sumber Energi
4.	<i>Obselete concept and terms</i>	-	-	-
5.	<i>Undergeneralizations</i>	-	-	-

Sumber tabel: Buku Maestro SD Umum Kurikulum Merdeka

Berdasarkan BAB I buku Pendamping Pembelajaran Maestro SD Umum Kurikulum Merdeka, Topik A. Ada Hewan Apa Saja di Sekitarmu?, Halaman 124. Berikut gambar 8 tentang pentingnya mengenal hewan di sekitar kita.



Gambar 8. Pentingnya Mengenal Hewan Disekitarku

Sumber Gambar: Buku Maestro Hal.124

Dalam materi menyatakan bahwa "Hewan merupakan sumber makanan bagi manusia" dan "Hewan membantu pekerjaan manusia" mengandung penyederhanaan berlebihan (*Oversimplifications*). Pernyataan "Hewan merupakan sumber makanan bagi manusia" seolah-olah menunjukkan semua hewan bisa dimakan, padahal hanya hewan tertentu yang biasa dikonsumsi. Sebaiknya ditambahkan keterangan "beberapa jenis hewan yang aman dan lazim dikonsumsi" agar lebih jelas. Demikian pula, pernyataan "Hewan membantu pekerjaan manusia", dapat difahami bahwa seolah semua hewan bisa membantu pekerjaan manusia. Faktanya, ada hewan yang selain membantu pekerjaan manusia ada juga hewan yang justru berbahaya dan tidak dapat membantu pekerjaan manusia (Zaid et al., 2024).

Pada Topik A, "Ada Hewan Apa Saja di Sekitarmu?" halaman 125. Berikut gambar 9 yang menunjukkan keberagaman hewan di sekitar kita.

Cite this article as :

Halimah, S. M. N. ., Rosyidah, R., Ratnasari, Y. ., & Fakhriyah, F.(2025) . Analisis Miskonsepsi Bahan Ajar IPAS Kurikulum Merdeka pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Multidisciplinary Journal of Education , Economic and Culture*, 3(1), 46–62. <https://doi.org/10.61231/mjeec.v3i1.348>

Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0

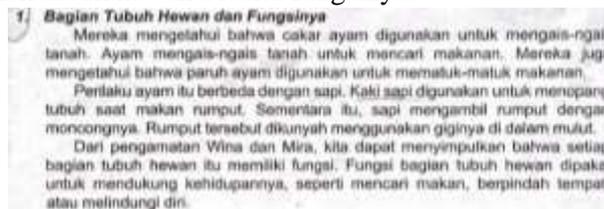


Gambar 9. Beragamnya Hewan Disekitarku

Sumber Gambar: Buku Maestro Hal.125

Dalam materi disebutkan "Habitat hewan dibedakan menjadi hewan darat dan akuatik". Penjelasan ini termasuk kategori *Oversimplifications*. Faktanya, hewan tidak hanya hidup di darat atau air saja. Ada hewan seperti katak dan belut termasuk amfibi, yang mampu hidup di darat dan di air. Selain itu, ada juga hewan yang habitat utamanya di udara, seperti burung dan kelelawar, (Setyaputri & Destya, 2022).

Pada Topik C, "Mengapa Hewan Memiliki Bentuk Tubuh yang Berbeda-beda?" halaman 130. Berikut gambar 10 tentang bagian tubuh hewan beserta fungsinya.



Gambar 10. Bagian Tubuh Hewan dan Fungsinya

Sumber Gambar: Buku Maestro Hal.130

Dalam materi dipaparkan bahwa "Sapi mengambil rumput dengan moncongnya" termasuk dalam kategori *Oversimplifications*, penggunaan istilah "moncong" kurang tepat; istilah yang lebih sesuai adalah "mulut" atau "bibir" sapi agar tidak menimbulkan kebingungan (Mulia & Zulyusri, 2021).

Dalam Topik C, "Metamorfosis, Perubahan Bentuk Makhluk Hidup." Halaman 150. Berikut gambar 11 yang menunjukkan proses metamorfosis katak pohon.



Gambar 11. Metamorfosis Katak Pohon

Sumber Gambar: Buku Maestro Hal.150

Cite this article as :

Halimah, S. M. N. ., Rosyidah, R., Ratnasari, Y. ., & Fakhriyah, F.(2025) . Analisis Miskonsepsi Bahan Ajar IPAS Kurikulum Merdeka pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Multidisciplinary Journal of Education , Economic and Culture*, 3(1), 46–62. <https://doi.org/10.61231/mjeec.v3i1.348>

Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0

Berdasarkan materi dijelaskan tentang “Metamorfosis juga dapat terjadi pada hewan selain serangga contohnya adalah katak pohon” materi ini termasuk dalam kategori *Overgeneralization*. Metamorfosis katak pohon dianggap serupa dengan metamorfosis serangga yang mengalami metamorfosis sempurna, padahal katak pohon mengalami metamorfosis tidak sempurna yang tidak melalui tahap pupa atau kepompong. (Fauzi & Wibowo, 2021).

Berkaitan dengan BAB III dalam buku Pendamping Pembelajaran Maestro SD Umum Kurikulum Merdeka, Topik A. Para Penghuni Alam. Hal, 162. Berikut gambar 12 yang menggambarkan ekosistem akuatik.

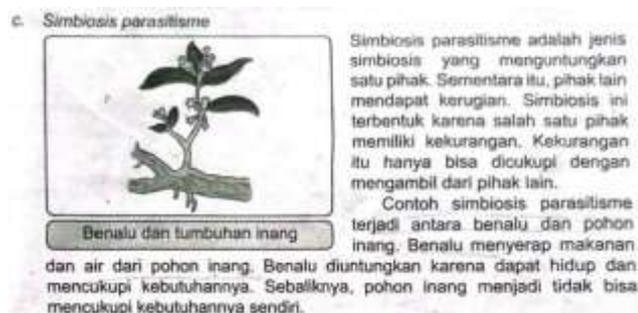


Gambar 12. Ekosistem Akuatik

Sumber Gambar: Buku Maestro Hal.162

Penjelasan dalam materi tentang macam-macam ekosistem disebutkan bahwa "Ekosistem akuatik merupakan ekosistem yang terbentuk di lingkungan yang sebagian besar berupa air". Penjelasan ini termasuk dalam kategori *Oversimplifications*. Kata "sebagian besar" tidak cukup jelas dan bisa membuat siswa bingung tentang berapa banyak air yang sebenarnya ada dalam ekosistem tersebut. Sebaiknya, kata "sebagian besar" diganti dengan "terdiri dari" atau "berada di dalam" air agar lebih mudah dipahami (Hanifah, 2020).

Mengenai Topik C. Hubungan yang Unik pada Makhluk Hidup. Hal, 167. Berikut Gambar 13 yang menunjukkan contoh simbiosis parasitisme.



Gambar 13. Simbiosis Parasitisme

Sumber Gambar: Buku Maestro Hal.167

Menyebutkan bahwa "Simbiosis parasitisme adalah jenis simbiosis yang menguntungkan satu pihak sementara itu pihak lain mendapatkan kerugian". Penjelasan sebaiknya menekankan bahwa

Cite this article as :

Halimah, S. M. N. ., Rosyidah, R., Ratnasari, Y. ., & Fakhriyah, F.(2025) . Analisis Miskonsepsi Bahan Ajar IPAS Kurikulum Merdeka pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Multidisciplinary Journal of Education , Economic and Culture*, 3(1), 46–62. <https://doi.org/10.61231/mjeec.v3i1.348>

Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0

hubungan ini tidak hanya tentang "mengambil" dari pihak lain, tetapi juga menjelaskan bagaimana parasit (benalu) merugikan inangnya. (Saputri et al., 2023).

Dalam Topik B. Sumber Energi di Sekitar Kita. Hal, 178. Berikut gambar 14 yang menunjukkan konsep biomassa.

6) Biomassa
Biomassa merupakan sumber energi yang berasal dari sisa-sisa makhluk hidup. Sisa-sisa makhluk hidup itu berbentuk energi kimia. Sumber energi ini dapat dimanfaatkan menjadi energi panas dan bahan bakar untuk transportasi.

Gambar 14. Biomassa

Sumber Gambar: Buku Maestro Hal.178

Penjelasan tentang biomassa sebagai sumber energi dalam materi tersebut dapat menimbulkan miskonsepsi kategori *Oversimplifications*. Materi hanya menyebutkan bahwa biomassa berasal dari "Sisa-sisa makhluk hidup". Biomassa adalah sumber energi dari bahan organik, seperti kayu, limbah tanaman, atau kotoran hewan. Energi kimia dalam biomassa dilepaskan melalui proses seperti pembakaran untuk menghasilkan panas, atau diolah menjadi biogas dan bioetanol sebagai bahan bakar. (Fitriani et al., 2024). Berikut Tabel 3 yang menyajikan hasil analisis Buku Pendamping Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial Kurikulum Merdeka.

Tabel 3. Hasil Analisis Buku Pendamping Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial Kurikulum Merdeka

No.	Kategori	Bab	Halaman	Konsep Materi
1.	<i>Misidentifications</i>	3	77	Jenis Metamorfosis
2.	<i>Overgeneralization</i>	2	53	Hewan Invertebrata
3.	<i>Oversimplifications</i>	3	67	Siklus Hidup Makhluk Hidup
		2	53	Hewan Vertebrata
		2	56	Bentuk dan Fungsi Bagian Tubuh Hewan
4.	<i>Obselete concept and terms</i>	-	-	-
5.	<i>Undergeneralizations</i>	-	-	-

Sumber tabel : Buku Pendamping IPAS Kurikulum Merdeka

Berdasarkan pada BAB II dalam buku Pendamping IPAS Kurikulum Merdeka, Topik A. Ada Hewan Apa saja di Sekitarmu?, Halaman 53. Berikut gambar 15 yang menunjukkan hewan dengan kaki beruas.

e. Hewan dengan Kaki Beruas
Hewan kaki beruas disebut juga hewan berbuku-buku. Hewan golongan ini banyak ditemukan di lingkungan sekitar. Hewan yang memiliki kaki beruas, antara lain semua serangga, udang-udangan, laba-laba, kalajengking, lipan, dan luang.

Gambar 15. Hewan dengan Kaki Beruas

Sumber Gambar: Buku Pendamping IPAS Hal.53

Cite this article as :

Halimah, S. M. N. ., Rosyidah, R., Ratnasari, Y. ., & Fakhriyah, F.(2025) . Analisis Miskonsepsi Bahan Ajar IPAS Kurikulum Merdeka pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Multidisciplinary Journal of Education , Economic and Culture*, 3(1), 46–62. <https://doi.org/10.61231/mjeec.v3i1.348>

Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0

Materi tentang "Hewan kaki beruas disebut juga hewan berbuku-buku antara lain semua serangga udang-udangan laba-laba kalajengking lipan dan luwing" termasuk dalam kategori *Overgeneralization*. Materi tersebut menyebutkan bahwa hewan kaki beruas mencakup semua serangga, udang-udangan, laba-laba, kalajengking, lipan, dan luwing, namun tidak menyebutkan bahwa kelompok *arthropoda* juga mencakup banyak spesies lainnya, seperti kepiting atau belalang, yang juga memiliki tubuh tersegmentasi (Martini et al., 2020).

Pada Topik A. Ada Hewan Apa saja di Sekitarmu?, Halaman 53. Tentang Hewan Invertebrata. Berikut gambar 16 yang menunjukkan reptil atau hewan melata.

d. Reptil (hewan melata)

Cecak dan komodo tergolong hewan reptil. Cecak merupakan berukuran kecil, sedangkan komodo berukuran besar. Kulit tubuh berupa sisik atau keping-keping dari bahan tanduk.

Gambar 16. Reptil (Hewan Melata)

Sumber Gambar: Buku Pendamping IPAS Hal.53

Dalam materi dijelaskan bahwa "Cecak merupakan hewan reptil dan memiliki kulit yang berbentuk keping-keping bahan tanduk" dapat dikategorikan dalam *Oversimplifications*. Hal ini bisa membingungkan siswa, karena mereka cenderung menganggap reptil hanya mencakup hewan besar dan berbisa. Padahal, cecak tergolong reptil karena memiliki beberapa ciri khas, seperti kulit bersisik halus, bernapas dengan paru-paru, berdarah dingin, dan bertelur (Alviana, 2021).

Dalam Topik C. Mengapa Hewan Memiliki Bentuk Tubuh yang berbeda-beda?, Halaman 56. Berikut gambar 17 yang menunjukkan bentuk dan fungsi bagian tubuh kupu-kupu.

2. Bentuk dan Fungsi Bagian Tubuh Kupu-Kupu

Kupu-kupu dan serangga memiliki antena yang berguna sebagai alat indra dan pendeteksi bau. Kupu-kupu dan serangga betina lainnya menggunakan antena untuk meletakkan telur-telurnya.

Kupu-kupu dan serangga mempunyai mata majemuk. Mulut kupu-kupu berbentuk seperti belalai yang dapat digulung jika tidak digunakan. Mulut kupu-kupu digunakan untuk mengisap cairan nektar dari bunga.

Gambar 17. Bentuk dan Fungsi Bagian Tubuh Kupu-Kupu

Sumber Gambar: Buku Pendamping IPAS Hal.56

Materi tentang "Bentuk dan fungsi bagian tubuh kupu-kupu" dapat dikategorikan sebagai *Oversimplifications*. Sebagai contoh, disebutkan bahwa antena digunakan untuk meletakkan telur, yang sebenarnya tidak tepat. Antena kupu-kupu berfungsi sebagai alat indra untuk mendeteksi bau dan membantu kupu-kupu menemukan tanaman yang tepat untuk meletakkan telurnya. Telur kupu-kupu biasanya diletakkan pada daun atau tanaman tertentu yang akan menjadi makanan bagi larva setelah

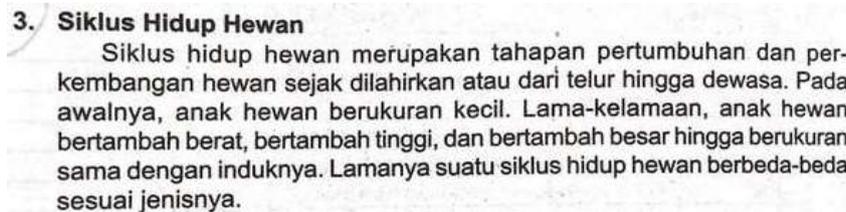
Cite this article as :

Halimah, S. M. N. ., Rosyidah, R., Ratnasari, Y. ., & Fakhriyah, F.(2025) . Analisis Miskonsepsi Bahan Ajar IPAS Kurikulum Merdeka pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Multidisciplinary Journal of Education , Economic and Culture*, 3(1), 46–62. <https://doi.org/10.61231/mjeec.v3i1.348>

Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0

menetas. Oleh karena itu, antena bukanlah alat yang digunakan langsung untuk meletakkan telur, melainkan berfungsi untuk memilih lokasi yang sesuai. (Kusumandari et al., 2024).

Selanjutnya pada BAB III dalam buku Pendamping IPAS Kurikulum Merdeka, Topik A. Siklus Hidup, Rangkaian Perubahan pada Makhluk Hidup, Halaman 67. Berikut gambar 18 yang menunjukkan siklus hidup hewan.

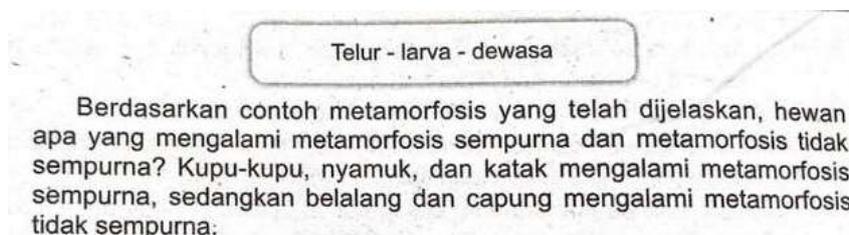


Gambar 18. Siklus Hidup Hewan

Sumber Gambar: Buku Pendamping IPAS Hal.67

Materi yang menyatakan bahwa "Siklus hidup hewan dari telur hingga dewasa yang bertambah berat bertambah gigi dan bertambah besar hingga berukuran sama dengan induknya". Dalam materi ini dikategorikan dalam *Overgeneralization*. Hal ini karena penjelasan tersebut hanya mencakup sebagian dari topik siklus hidup hewan, tanpa mempertimbangkan bahwa tidak semua hewan memiliki gigi atau mengalami pertumbuhan gigi. Sebagai contoh, burung dan reptil tidak memiliki gigi, dan beberapa hewan seperti ikan hanya mengganti giginya sepanjang hidup (Vikiantika et al., 2021).

Selain itu, pada Topik C. Metamorfosis, Perubahan Bentuk Makhluk Hidup, Halaman 77. Berikut gambar 19 yang menunjukkan metamorfosis tidak sempurna.



Gambar 19. Metamorfosis Tidak Sempurna

Sumber Gambar: Buku Pendamping IPAS Hal.77

Berdasarkan dalam materi disebutkan "Metamorfosis tidak sempurna mengalami tahap Telur-Larva-Dewasa" dalam materi tersebut mengandung miskonsepsi *Misidentifications*. Kesalahan utama terletak pada penggunaan istilah "Larva" dalam tahapan metamorfosis tidak sempurna, yang seharusnya menggunakan istilah nimfa. Dalam metamorfosis tidak sempurna, bentuk hewan muda (nimfa) menyerupai bentuk dewasa, tetapi belum sepenuhnya berkembang, misalnya belum memiliki sayap atau alat reproduksi yang matang.

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar mendorong guru untuk berperan aktif dalam pengembangan kurikulum sekaligus proses pembelajaran. Selain peran guru, bahan ajar juga merupakan

Cite this article as :

Halimah, S. M. N. ., Rosyidah, R., Ratnasari, Y. ., & Fakhriyah, F.(2025) . Analisis Miskonsepsi Bahan Ajar IPAS Kurikulum Merdeka pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Multidisciplinary Journal of Education , Economic and Culture*, 3(1), 46–62. <https://doi.org/10.61231/mjeec.v3i1.348>

Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0

elemen penting dalam pembelajaran. Kehadiran bahan ajar sangat berkontribusi dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan abad ke-21 melalui proses pembelajaran, namun jika tidak dirancang dengan baik, bahan ajar berpotensi menjadi sumber miskonsepsi. Miskonsepsi adalah ketidaksesuaian antara konsep yang diajarkan dengan pemahaman ilmiah yang diakui atau dengan konsensus para ahli. Beberapa faktor penyebab miskonsepsi termasuk bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran, kesalahan dalam penafsiran oleh guru, atau pemahaman yang salah dari siswa (Fatimah et al., 2023). Oleh karena itu, penting untuk memeriksa bahan ajar yang digunakan, karena kualitas bahan ajar yang tepat dapat membantu mengurangi miskonsepsi dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik.

Bahan ajar digunakan guru untuk mendukung siswa dalam proses belajar-mengajar, serta menjadi alat yang membantu mencapai tujuan Merdeka Belajar di kelas. (Halitopo, 2020). Bahan ajar merupakan salah satu sumber belajar yang paling umum digunakan di berbagai jenjang pendidikan. Bahan ajar mendorong siswa untuk berpikir kritis, berimajinasi, berekspresi, dan merasa bebas dalam menjalani proses pembelajaran (Febriana et al., 2022). Bahan ajar IPAS Kelas III Kurikulum Merdeka memuat gabungan pelajaran IPA dan IPS yang terdiri atas delapan bab, dengan empat bab untuk muatan IPA dan empat bab untuk muatan IPS. Muatan pelajaran IPA meliputi Bab 1. Mari Kenali Hewan di sekitar Kita. Bab 2. Ayo, Mengenal Siklus pada Makhluk Hidup. Bab 3. Hidup Bersama Alam. Bab 4. Berkenalan Dengan Energi. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah mata pelajaran yang secara sistematis membahas tentang alam untuk memahami fakta, konsep, prinsip, serta penemuan, sekaligus membentuk siswa agar memiliki sikap ilmiah. Mata pelajaran IPA bertujuan memberikan pengalaman langsung dan kegiatan praktis yang dapat mengembangkan potensi siswa untuk menjelajahi serta memahami alam secara ilmiah.

Berdasarkan hasil yang sudah dipaparkan ditemukan masih banyak bahan ajar pada IPAS muatan IPA yang mengalami miskonsepsi. Miskonsepsi yang ditemukan dalam bahan ajar dibagi menjadi lima kategori yaitu *Misidentifications*, *Overgeneralizations*, *Oversimplifications*, *Obsolete concept and terms*, dan *Undergeneralizations*. Kategori *Misidentifications* hanya ditemukan dua materi yaitu pada Buku Paket IPAS 2022 dari Kemdikbud materi Perkembangbiakan Hewan dan pada Buku Pendamping Pembelajaran IPAS Kelas 3A Kurikulum Merdeka materi Jenis Metamorfosis. Pada kategori *Overgeneralizations* ditemukan empat materi yaitu pada Buku Paket IPAS 2022 dari Kemdikbud materi Metamorfosis Makhluk Hidup, Buku Pendamping Pembelajaran Maestro SD Umum Kurikulum Merdeka materi Siklus Hidup Hewan yang Mengalami Metamorfosis, pada Buku Pendamping Pembelajaran IPAS Kelas 3A Kurikulum Merdeka ditemukan pada materi Hewan Invertebrata dan Siklus Hidup Makhluk Hidup. Sedangkan kategori *Oversimplifications* ditemukan pada hampir semua materi yang ada dalam bahan ajar yang diteliti yaitu pada Buku Paket IPAS 2022 dari Kemdikbud materi Hewan Invertebrata, Ekosistem Perairan, Simbiosis Antarmakhluk Hidup, Sumber

Cite this article as :

Halimah, S. M. N. ., Rosyidah, R., Ratnasari, Y. ., & Fakhriyah, F.(2025) . Analisis Miskonsepsi Bahan Ajar IPAS Kurikulum Merdeka pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Multidisciplinary Journal of Education , Economic and Culture*, 3(1), 46–62. <https://doi.org/10.61231/mjeec.v3i1.348>

Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0

Energi, pada Buku Pendamping Pembelajaran Maestro SD Umum Kurikulum Merdeka terdapat pada materi Pentingnya Mengenal Hewan Disekitarku, Beragamnya Hewan di Sekitarku, Bagian Tubuh Hewan dan Fungsinya, Macam-macam Ekosistem, Jenis-jenis Simbiosis, dan pada Buku Pendamping Pembelajaran IPAS Kelas 3A Kurikulum Merdeka terdapat pada materi Hewan Vertebrata serta Bentuk dan Fungsi Bagian Tubuh Hewan. Kategori *Obsolete concept and terms* dan *Undergeneralizations* tidak ditemukan pada materi manapun yang terdapat dalam bahan ajar.

Menurut (Radiah & Zulyusri, 2021) bahan ajar dapat menyebabkan miskonsepsi jika bahasa yang digunakan sulit dipahami oleh siswa atau jika ada penjelasan materi yang salah atau tidak akurat. Miskonsepsi dalam bahan ajar harus segera ditangani, karena dapat menyebabkan kesalahan dalam proses belajar mengajar bagi siswa dan guru. Miskonsepsi juga dapat berasal dari guru, siswa, atau metode pengajaran yang digunakan, yang dapat memperburuk pemahaman siswa. Oleh karena itu, guru perlu melakukan seleksi yang cermat terhadap buku teks yang digunakan untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan benar dan mudah dipahami siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap bahan ajar pada muatan IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) Kelas III Kurikulum Merdeka, ditemukan sejumlah kesalahan penyajian materi yang dapat menyebabkan miskonsepsi pada siswa. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan miskonsepsi dalam bahan ajar IPAS muatan IPA yang meliputi lima kategori: *Misidentifications*, *Overgeneralizations*, *Oversimplifications*, *Obsolete concepts and terms*, serta *Undergeneralizations*. Kategori *Misidentifications* terdapat dua materi, dalam kategori ini terjadi kesalahan dalam mengidentifikasi konsep ilmiah. Kategori *Overgeneralization* ditemukan pada empat materi, yang mengarah pada penjelasan yang tidak lengkap atau mengandung kekeliruan. Selain itu, Miskonsepsi terbanyak ditemukan dalam kategori *Oversimplifications* dengan tiga belas materi, pada kategori ini konsep dijelaskan terlalu sederhana tanpa memperhatikan hal-hal penting yang seharusnya ada, sehingga penjelasannya menjadi tidak tepat atau kurang jelas. Sedangkan pada kategori *Obsolete concepts and terms* serta *Undergeneralizations* tidak ditemukan miskonsepsi. Oleh karena itu, bahan ajar perlu disusun dengan lebih jelas dan akurat agar mendukung pemahaman siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alviana, A. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Menggunakan Metode Make A Match Pada Materi Ciri Khusus Makhluk Hidup Di Kelas VI. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 43–50. <https://doi.org/10.33084/tunas.v7i1.3048>
- Arif, M. badrus S., Dewi, N. D. L., Darmayanti, V., & Nurdianasari, N. (2024). Analisis Miskonsepsi

Cite this article as :

Halimah, S. M. N. ., Rosyidah, R., Ratnasari, Y. ., & Fakhriyah, F.(2025) . Analisis Miskonsepsi Bahan Ajar IPAS Kurikulum Merdeka pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Multidisciplinary Journal of Education , Economic and Culture*, 3(1), 46–62. <https://doi.org/10.61231/mjeec.v3i1.348>

Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0

- Gaya Gesek pada Buku BSE Kelas 4 Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 729–738. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7157>
- Fatimah, S., Manalu, K., & Khairuna. (2023). Analisis Miskonsepsi Buku Teks Biologi Kurikulum 2013 Kelas X di MAN Tanjung Pura, Kabupaten Langkat. *JPT (Jurnal Pendidikan Tambusai)*, 7(2), 4628–4644.
- Fauzi, M. F., & Wibowo, T. S. (2021). Perancangan Video Animasi 2D “Metamorfosis Katak” Menggunakan Teknik Motion Graphic Sebagai Media Pembelajaran. *Information System Journal*, 4(2), 7–13. <https://doi.org/10.24076/infosjournal.2021v4i2.670>
- Febriana, I., Wulandari, A. N., & Sari, Y. (2022). Keterbacaan Buku Teks Kurikulum Merdeka Bahasa Indonesia Kelas 7 Dengan Grafik Fry. *Basastra*, 11(2), 174–184. <https://doi.org/10.24114/bss.v11i2.38197>
- Febriansari, D., Sarwanto, S., & Yamtinah, S. (2022). Konstruksi Model Pembelajaran STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics) dengan Pendekatan Design Thinking pada Materi Energi Terbarukan. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 8(2), 186–200. <https://doi.org/10.22219/jinop.v8i2.22456>
- Fitriani, E., Novawardhani, K. R., Paramytha, N., Mukti, A. R., & Makmuri, M. K. (2024). Edukasi Pengenalan Konservasi Energi dan Sumber Energi Baru Terbarukan pada Siswa SD Negeri 111 Palembang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi Indonesia*, 2(1), 13–18. <https://doi.org/10.54082/jpmii.308>
- Gunawan, G., & Putra, A. A. (2020). Pemanfaatan Teknologi Augmented Reality Edukasi Pengenalan Hewan Vivipar Ovipar Dan Ovovivipar Bagi Siswa Sekolah Dasar. *JSAI (Journal Scientific and Applied Informatics)*, 3(3), 137–148. <https://doi.org/10.36085/jsai.v3i3.1157>
- Halitopo, M. (2020). Implementasi Merdeka Belajar Dalam Buku Teks Bahasa Inggris Untuk SMK. *Journal Pendidikan Universitas Sarjawiyata Tamansiswa. Jalan Kusumanegara 157, Yogyakarta 55165, Indonesia Manasehalitopo11@gmail.Com*, 54–61. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/semnas2020/article/view/7300>
- Hanifah, U. (2020). He Impact of Diorama’S Use of Media on Learning Results Cognitive Science Matter in Ecoseries Class V Sdn Singapadu To Curug City Attack Banten in 2020/2021 Killing Buffen. *Desanta Indonesian of Interdisciplinary Journal*, 2(September 2020), 54.
- Khairunisa, K., & Ahyuni, A. (2023). Analisis Kelayakan Isi Buku Teks Geografi SMA Kelas XI Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 23737–23744. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/10354>
- Kusumandari, D., Dina, D. M., & Nuraminudin, M. (2024). Perancangan Media Pembelajaran Metamorfosis Kupu-Kupu Menggunakan Teknik Motion Graphic. *Information System Journal*, 7(01), 56–66. <https://doi.org/10.24076/infosjournal.2024v7i01.1375>
- Lizayanti, H., & Darwis, U. (2024). Pengembangan Media Miniatur Ekosistem Air pada Pembelajaran Tematik Tema 5 Ekosistem Di Kelas V Sd. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 4(2), 9–20.
- Martini, I., Rudyatmi, E., & Ridlo, S. (2020). Pengaruh Model Discovery Learning dengan Gaya Belajar VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) Terhadap Pembelajaran Invertebrata di SMA. *Unnes Journal*

Cite this article as :

Halimah, S. M. N. ., Rosyidah, R., Ratnasari, Y. ., & Fakhriyah, F.(2025) . Analisis Miskonsepsi Bahan Ajar IPAS Kurikulum Merdeka pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Multidisciplinary Journal of Education , Economic and Culture*, 3(1), 46–62. <https://doi.org/10.61231/mjeec.v3i1.348>

Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0

of Biology Education, 5(1), 55–64. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujbe>

- Miftahulia, T., Rahman, N., & Martadi. (2024). Perancangan Puzzle Board Game tentang Metamorfosis Serangga Untuk Anak Sd Kelas 3. *Jurnal Desgrafia*, 2(1), 64–77.
- Mulia, N., & Zulyusri, Z. (2021). Meta-Analisis Miskonsepsi Buku Teks Biologi SMA. *Biodik*, 7(01), 102–111. <https://doi.org/10.22437/bio.v7i01.12220>
- Nisai, M., Fathurohman, I., & Purbasari, I. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa SDN 5 Gondoharum Kudus Melalui Model TGT dan Media Daper. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(3), 264–274. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3960155>
- Nuryani, S., Maula, L. H., & Nurmeta, I. K. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 1(1), 75–80. <https://doi.org/10.69875/djosse.v1i1.103>
- Pitriani, N., Lutfianah, L., Mauliddiah, D. N., Nurhayati, & Yuendi, E. C. (2024). Analisis Kelayakan Kualitas Isi dan Bahasa Materi Ciri dan Keanekaragaman Makhluk Hidup pada Buku ESPS IPAS SD / MI Kelas. 1(2), 298–311.
- Queen, T. G., Artharina, F. P., & Wakhyudin, H. (2024). Analisis Bahan Ajar Ips Pada Kurikulum Merdeka Kelas Iv Di Kota Semarang. *Wawasan Pendidikan*, 4(1), 224–240. <https://doi.org/10.26877/wp.v4i1.17366>
- Radiah, & Zulyusri. (2021). Meta-Analisis Miskonsepsi Buku Teks Biologi SMA Kelas XII. *Biodik*, 7(01), 102–111. <https://doi.org/10.22437/bio.v7i01.12220>
- Rixky, A. S., Ni'matur Rohma, Prestiani, & Pramita Laksitarahmi Isrianto. (2024). Identifikasi Hewan Invertebrata Pada Filum Moluska Di Pesisir Pantai Kenjeran Surabaya. *Biology Natural Resources Journal*, 3(1), 40–45. <https://doi.org/10.55719/binar.v3i1.1059>
- Saifudin, M., Susilaningsih, S., & Wedi, A. (2020). Pengembangan Multimedia Interaktif Materi Sumber Energi untuk Memudahkan Belajar Siswa SD. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(1), 68–77. <https://doi.org/10.17977/um038v3i12019p068>
- Saputri, F. I. I., Ibrahim, M., Hidayat, M. T., & Rulyansah, A. (2023). Studi Tentang Konsep-Konsep IPA Dalam Buku Pelajaran Sekolah Dasar Yang Mengalami Miskonsepsi. *JISHUM : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 1035–1048. <https://doi.org/10.57248/jishum.v1i4.248>
- Setyaputri, D. V. A., & Destya, A. (2022). Analisis Miskonsepsi Materi Sistem Pernapasan Hewan Berbasis Peta Konsep pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3775–3782. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2692>
- Tamba, Y. R., Napitulu, M. A., & Sidabukke, M. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Materi Hewan Invertebrata di Kelas X. *Jurnal Pelita Pendidikan*, 8(1), 52–61. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/pelita/article/view/17301/13178>
- Vikiantika, A., Kurnia, I., & Rachmawati, D. N. (2021). Pengembangan Media Siduwan (Siklus Hidup Hewan) Berbasis Macromedia Flash di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5984–5994. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1748>